

Analysis Of The Implementation Program For Acceleration Of Stunting Reduction In The Work Area Of Ujoh Bilang Community Health Center, Mahakam Ulu Regency

Nordianiwati¹, Ribka Bibiana Heom²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Indonesia

Corresponding Author: Nordianiwati, e-mail: dianizaski@uvgm.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRACT

The stunting rate at the Ujoh Bilang Health Center in 2020 was 60 toddlers, in 2021 it dropped to 30 toddlers, and in 2022 the stunting rate dropped to 13 toddlers. In the implementation of the stunting program at the Ujoh Bilang Health Center, it is still not running optimally, seen from the information aspect, the availability of local PMT infrastructure facilities and the attitude of the implementers. This study is to find out the implementation of the decline acceleration program at the Ujoh Bilang Health Center from the perspective of information, the availability of local PMT infrastructure facilities and the attitude of the implementers. This study uses a qualitative method with a case study approach. In-depth interview, observation and documentation techniques. A and 6 informants, namely 1 Head of the Health Center, 1 Head in Charge of the Stunting Program, 1 Midwife of the Ujoh Bilang Health Center, 1 Posyandu Cadres, 1 pregnant woman and 1 mother under five. The results of this study found that information and education in the implementation of the Acceleration Program in the work area of the Ujoh B Ilang Health Center were not good enough. The availability of PMT is already well available because of the funds available and given in the form of food, such as milk, eggs, cooking oil, sugar, green beans, peanuts, then in the form of snacks and main meals. The attitude of the Implementers in the implementation of the stunting program in the work area of the Ujoh B Ilang Health Center has been well demonstrated to the community. It can be concluded that for the delivery of information, it is hoped that the Puskesmas can carry out the program according to the time stated in the program implementation information. Then it is hoped that the Puskesmas also needs to pay attention to the obstacles to delivery with villages that have limited access due to the location of long coverage and limited networks, it is hoped that the Puskesmas can further increase cooperation with the village to find solutions related to the obstacles experienced together. For the provision of additional food (PMT), it is hoped that the organizers can continue to monitor for people who have not received the distribution, if there are people who do not participate in the program, it is hoped that the organizers, both Puskesmas and Posyandu cadres, can find out and distribute the PMT. Regarding the attitude of the implementers, it is hoped that the Puskesmas can remain and increase a positive and responsive attitude to the community or especially the target of the program so that they are more enthusiastic about participating in the program.

Keywords: Implementation, Program, Stunting, Ujoh Bilang Health Center

ABSTRAK

Angka stunting di Puskesmas Ujoh Bilang pada tahun 2020 terdapat 60 balita, tahun 2021 turun menjadi 30 balita, dan pada tahun 2022 angka stunting turun menjadi 13 balita. Dalam pelaksanaan program stunting di Puskesmas Ujoh Bilang, masih belum berjalan optimal, di lihat dari aspek informasi, ketersediaan sarana prasarana PMT Lokal dan sikap pelaksana. Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan program percepatan penurunan di Puskesmas Ujoh Bilang dilihat dari aspek informasi, ketersediaan sarana prasarana PMT Lokal dan sikap pelaksana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. A da 6 informan, yaitu 1 Kepala Puskesmas, 1 Kepala Penanggung Jawab Program Stunting, 1 Bidan Puskesmas Ujoh Bilang, 1 Kader Posyandu, 1 Ibu hamil dan 1 Ibu balita. Hasil penelitian ini menemukan bahwa informasi dan edukasi dalam pelaksanaan Program Percepatan di wilayah kerja Puskesmas Ujoh B ilang belum cukup baik. Ketersediaan PMT sudah tersedia dengan baik dikarenakan dana yang tersedia dan diberikan dalam bentuk makanan, seperti susu, telur, minyak goreng, gula, kacang hijau, lalu dalam bentuk makanan ringan dan makanan utama. Sikap Pelaksana dalam pelaksanaan program stunting di wilayah kerja Puskesmas Ujoh B ilang sudah ditunjukkan dengan baik kepada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa untuk penyampaian informasi diharapkan Puskesmas dapat melaksanakan program sesuai dengan waktu yang tertera di informasi pelaksanaan program. Lalu diharapkan Puskesmas juga perlu memperhatikan kendala terhadap penyampaian dengan kampung yang memiliki keterbatasan akses dikarenakan lokasi jangkauan yang jauh dan keterbatasan jaringan, diharapkan Puskesmas bisa lebih meningkatkan kerjasama terhadap kampung tersebut untuk mencari solusi terkait kendala yang dialami bersama-sama. Untuk pemberian makanan tambahan (PMT) diharapkan agar pihak penyelenggara dapat terus memantau bagi masyarakat yang belum mendapatkan pembagiannya, apabila ada masyarakat yang tidak mengikuti

program diharapkan pihak penyelenggara baik Puskesmas maupun kader Posyandu dapat mengetahui dan membagikan PMT tersebut. Mengenai sikap pelaksana diharapkan agar Puskesmas dapat tetap dan meningkatkan sikap positif dan responsif kepada masyarakat ataupun terkhususnya sasaran program agar lebih semangat lagi mengikuti program. Kata kunci: Pelaksanaan, Program, Stunting, Puskesmas Ujoh Bilang

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi yang memiliki ciri tubuh pendek. Anak yang mengalami stunting, lebih rentan terkena penyakit. Status gizi pada balita merupakan salah satu indikator kesehatan pada program Sustainable Development Goals (SDGs). Pemantauan status gizi pada balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Hasil pemeriksaan Antropometri pada anak yang mengalami stunting adalah tinggi badan berdasarkan umur kurang. Banyak Faktor pemicu terjadinya stunting seperti masalah sosial ekonomi yang rendah, kerawanan pangan (food insecurity), status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pola asuh anak, status gizi, sanitasi dan ketersediaan air. (Purnama 2021). Dampak yang ditimbulkan dari kondisi stunting ini bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Dampak yang disebabkan stunting adalah menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas kerja pasar kerja, hal ini dikarenakan buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap potensi bangsa. Dari beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa stunting sangat berpengaruh terhadap menurunnya kekebalan tubuh yang menyebabkan anak akan lebih mudah sakit, (Norcahyanti, Nugraha Widhi Pratama, and Asfarina, 2018), selain itu menurunnya kemampuan kognitif anak dimana menurunnya tingkat kecerdasan (Budi Astutik and Rahafiludin, 2019), serta peningkatan resiko penyakit degeneratif seperti penyakit Diabetes, Hipertensi, Jantung, Ginjal (Saputri and Jeki Tumangger, 2019). Permasalahan dari stunting perlu dilakukan penanggulangan, apabila tidak diatasi maka dapat menyebabkan resiko terjadinya kesakitan, memperlambat perkembangan otak, pertumbuhan mental yang terhambat, dan bahkan dapat menyebabkan kematian (Laili, Budi Permana Putri and Khusnul Rizki, 2022).

Stunting masih menjadi isu permasalahan kesehatan yang menjadi prioritas pemerintah dalam pembangunan kesehatan 5 (lima) tahun kedepan. Peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Dalam upaya percepatan penurunan stunting, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dan regulasi dalam rangka penanggulangan serta mempercepat penurunan kejadian stunting yaitu Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, dimana dalam penyelenggaraannya diperlukan koordinasi, kerjasama, sinergi antara kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mempersiapkan generasi emas 2045. Upaya percepatan penurunan stunting dicanangkan oleh Presiden R epublik Indonesia dengan target optimis 14% dan 0% pada tahun 2030.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita didunia mengalami kejadian Stunting (Wulandari Leksono *et al.*, 2021). Indonesia sendiri masalah kesehatan yang masih menjadi masalah serius adalah masalah stunting, dimana pada tahun 2020 Indonesia merupakan negara nomor dua yang disusul oleh peringkat satu negara Timor Leste, dengan prevalensi stunting 48,8%, data tersebut dilaporkan oleh Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank/ADB*) (ADB, 2021). Berdasarkan hasil *Survei Status Gizi Indonesia* (SSGI), angka Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 dari 24,4% atau 5,33 juta balita turun menjadi 21,6% ditahun 2022, yang diumumkan melalui Rapat Kerja Nasional Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (Sehat *et al.*, 2023). Menurunnya kasus stunting terjadi pada masa pandemi wabah *COVID-19*. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin dalam Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), mengharapkan dimasa yang normal tahun ini penurunan kasus stunting diharapkan dapat menurun drastis sehingga target dari penurunan diangka 14% ditahun 2024 dapat tercapai.

Berdasarkan *Update* data tahun 2023 dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting di Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 1,1% dari tahun 2021, dimana pada tahun 2022 prevalensi stunting mencapai angka 23,9%, dan masih berada diatas rata-rata nasional. Angka prevalensi tersebut menempatkan Provinsi Kalimantan Timur berada pada urutan ke-16 (enam belas) secara nasional. Di Kalimantan Timur prevalensi stunting tertinggi ditempati oleh Kabupaten Kutai Kartanegara dengan prevalensi angka 27,1% kemudian disusul oleh Kota Samarinda dengan prevalensi 23,3%, sementara untuk prevalensi stunting yang rendah berada pada Kota Balikpapan dengan persentase 19,6% dan Kabupaten Mahakam Ulu 20,3% (Kominfo, 2023).

Kabupaten Mahakam Ulu merupakan salah satu kabupaten termuda di Provinsi Kalimantan Timur yang tingkat prevalensi stuntingnya rendah dengan persentase 20,3% akan tetapi untuk tingkat persentase nasional masih tinggi dan perlu dilakukannya penurunan. Kabupaten Mahakam Ulu juga turut andil dalam melaksanakan program percepatan penurunan stunting, yang dilaksanakan oleh 5 Pusekmas yang ada di 5 kecamatan yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Mahakam Ulu kecamatan dengan tingkat prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2022 ada di Kecamatan Long Pahangai dengan persentase 18,93% dengan jumlah 39 balita stunting, disusul oleh kecamatan Tiong Ohang dengan persentase 13,0% dengan jumlah 25 balita stunting, lalu Kecamatan Laham dengan persentase 8,87% dengan jumlah 11 balita stunting, sementara itu kecamatan dengan prevalensi stunting terendah yaitu Kecamatan Long Bagun persentase 2,98% dengan jumlah 18 balita stunting dan Kecamatan Long Hubung 2,92% dengan jumlah 10 balita stunting. Dari beberapa data yang telah di paparkan masih ada beberapa kecamatan yang persentase stunting masih di atas rata-rata nasional.

Kecamatan Long Bagun merupakan kecamatan dengan persentase stunting terendah di Kabupaten Mahakam Ulu dan menjadi lokasi yang peneliti pilih sebagai wilayah untuk di lakukannya penelitian. Alasan peneliti memilih wilayah Kecamatan Long Bagun dan wilayah kerja Puskesmas Ujoh Bilang sebagai lokasi dari penelitian adalah, dikarenakan masih kurangnya penelitian yang mengangkat masalah program stunting terkhususnya di wilayah Kecamatan Long Bagun dan juga lokasi yang lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan lokasi stunting yang persentase datanya lebih tinggi, dimana wilayah tersebut sangat sulit dijangkau dan juga untuk mengakses wilayah tersebut memerlukan biaya yang cukup besar. Hasil rekapan data balita melalui Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PGBM) di Puskesmas Ujoh Bilang yang merupakan puskesmas yang berada di Kecamatan Long Bagun dan menjadi lokasi tempat di lakukannya penelitian, angka prevalensi stunting di Puskesmas Ujoh Bilang mencapai 11,58% pada tahun 2020 dengan jumlah 60 balita terkena stunting, selanjutnya pada tahun 2021 angka prevalensi stunting menurun menjadi 8,93% dengan jumlah 30 balita terkena stunting, dan pada tahun 2022 angka stunting turun menjadi 2,84% dengan jumlah 13 balita yang terkena stunting (*Data PK Ujoh Bilang*). Hal ini menunjukkan bahwa penurunan terhadap tingkatan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Ujoh Bilang mengalami penurunan yang sangat cukup signifikan dari 3 (tiga) tahun terakhir.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan dari Puskesmas Ujoh Bilang, pelaksanaan program penanggulangan dan percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Ujoh Bilang mengikuti arahan serta kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan pusat. Dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting, Puskesmas Ujoh Bilang menerapkan berbagai kegiatan yang menjadi titik fokus dalam percepatan penurunan stunting, antara lain kerjasama dengan pihak kampung dalam menjaring ibu hamil yang mengalami masalah gizi dan balita dengan berat badan (BB) tidak naik, lalu kegiatan penguatan intervensi dan spesifik seperti, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita yang mengalami masalah gizi, Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, kelas ibu hamil, asi eksklusif, penyuluhan atau sosialisasi terkait stunting, Promosi dan Konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) lalu penanganan bagi ibu hamil yang kekurangan Energi Kronis (KEK) dan juga penguatan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan ibu Nurhaera, A .Md, Gz selaku kepala pemegang program stunting Puskesmas Ujoh Bilang, beliau menjelaskan bahwa dalam upaya pelaksanaan program penurunan masalah stunting di wilayah kerja Puskesmas Ujoh Bilang masih mengalami permasalahan, yaitu kerjasama antar pihak kampung dalam pelaksanaan kegiatan program, dimana masyarakat program yang sulit dikumpulkan dan juga belum open terhadap program yang dilaksanakan, lalu dana yang belum tercukupi sehingga dalam penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita yang mengalami masalah gizi masih belum tersedia dengan baik.

Dalam penelitian (Rahmah, Dahlawi and Rahman, 2022), salah satu hambatan pemerintah Kota Banda Aceh dalam pencegahan dan penanganan stunting terintegrasi adalah partisipasi masyarakat, rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu maupun kegiatan R umoh Gizi Gampong, sehingga dalam memperoleh data terkait permasalahan gizi di lapangan terutama stunting agak sulit didapatkan karena kurangnya partisipasi dari masyarakat. Oleh karena itu diperlukannya himbauan pemerintah maupun pemerintah tingkat desa agar dapat membantu membangun semangat orangtua untuk mau berkerjasama dalam memberantas kasus stunting ini demi mewujudkan generasi sumber daya manusia unggul di masa yang akan datang. Penelitian (Febrian and Yusran, 2021), menjelaskan dalam pencegahan stunting di Kota Padang anggaran tersebut barulah ada ketika Kota Padang memasuki Lokus stunting di tahun 2021. Anggaran dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap sarana dan prasarana dalam pendeteksian lebih awal anak stunting serta sosialisasi yang akan dilakukan di setiap wilayah. Berdasarkan temuan, salah satu kelemahan selama ini juga terdapat pada sarana dan prasarana yang dimiliki seperti alat pengukuran dan penimbangan yang ada di posyandu sangat terbatas. Berdasarkan berdasarkan masalah- masalah yang telah diuraikan diatas penulis tertarik mengangkat judul : “Analisis pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujoh Bilang Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2023”

METODE

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Johnny Saldana (2011), menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif), informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok”. Sedangkan menurut Sugiyono (2016:17), pendekatan studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang..

HASIL

1. Informasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dalam penyampaian informasi terdapat beberapa hambatan pada saat pelaksanaan program seperti, partisipasi masyarakat yang cukup pasif atau tidak aktif untuk mengikuti program, selain terkendala cuaca Masyarakat lebih memilih mengikuti kesibukan lainnya lalu hambatan akan waktu pelaksanaan program dengan jadwal kegiatan kampung. Selain itu Diketahui juga bahwa terdapat hambatan pada satu kampung yaitu kampung Batoq Kelo yang diketahui bahwa masyarakat kampung memiliki sedikit kendala untuk mengakses informasi yang disampaikan Puskesmas dikarenakan selain terkendala masalah jaringan, akses menuju ke kampung pun sulit dijangkau dilihat dari medan akses yang cukup ekstrem dan butuh kesiapan dana dan transportasi yang cukup aman digunakan untuk melewati medan tersebut. Hal tersebut menyebabkan minimnya akses masyarakat kampung tersebut untuk mendapatkan informasi pelaksanaan program kesehatan.

2. Ketersediaan Sarana PMT Lokal

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa ketersediaan PMT di Puskesmas sudah tersedia dengan baik, dimana Puskesmas telah mendapat pembagian PMT berupa kotak dan biskuit, yang di distribusikan oleh K ementerian K esehatan dan siap dibagikan pada saat program dilaksanakan untuk anak-anak yang di dedikasi sebagai anak yang memiliki ciri atau sudah ditetapkan anak yang mengalami gizi buruk ataupun secara pribadi saat pemeriksaan ibu hamil ke Puskesmas. Adapun PMT yang diberikan dalam bentuk snack atau kudapan yang diberikan

6 (enam) kali dalam seminggu, sedangkan untuk PMT dalam bentuk makanan utama diberikan 1 (satu) kali dalam seminggu kepada balita berat badan tetap, berat badan kurang, gizi kurang atau buruk dan untuk ibu hamil.

3. Sikap Pelaksana

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terkait sikap pelaksana dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Ujoh Bilang Kabupaten Mahakam Ulu sudah ditunjukkan dengan baik. Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan peneliti diketahui bahwa penjelasan edukasi terkait stunting sudah baik dilakukan dan dapat mudah dipahami oleh masyarakat, begitupun dengan sikap yang ditunjukkan pelaksana dalam menanggapi serta menerima pertanyaan- pertanyaan masyarakat ketika bertanya. Menurut informan apabila ada penjelasan yang dirasa belum terlalu dipahami maka informan bertanya kembali dan petugas menyikapi pertanyaan tersebut serta menjawab pertanyaan bahkan menjelaskan secara rinci hingga masyarakat paham dengan yang tidak di ketahui, sikap tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat yang mendapatkan pelayanan program.

PEMBAHASAN

1. Informasi

Informasi pelaksanaan program dilakukan melalui surat dan melalui pesan yang disampaikan melalui media aplikasi *Whatsapp*. Diketahui penyampaian informasi terkait pelaksanaan program dari pihak Puskesmas kepada Masyarakat disampaikan kepada Petinggi dan kader posyandu, diedarkan dua hari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan lalu melalui Petinggi kampung dan kader posyandu isi pesan tersebut disampaikan kembali kepada masyarakat. isi dalam surat pemberitahuan yang diedarkan berisi penjelasan dari tujuan kegiatan tersebut dilakukan, dalam surat tersebut juga terlampir jadwal waktu kegiatan dilaksanakan, sedangkan untuk informasi pelaksanaan melalui pesan *Whatsapp* diedarkan melalui grup setiap kampung dan status *Whatsapp* petugas pelaksana. Informasi terkait pelaksanaan program tidak hanya dilakukan melalui surat edaran, Puskesmas dan kader Posyandu melakukan penyebaran informasi melalui media *Whatsapp*, dimana kader posyandu menyampaikan pesan dari Puskesmas mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dikirimkan melalui masing- masing grup desa. Adapun poster yang dibuat oleh Puskesmas yang berisi jadwal kegiatan dilaksanakan, lalu kegiatan yang akan dilakukan, seperti (Pemantauan tumbuh dan kembang anak, Imunisasi bayi dan balita, Penyuluhan kesehatan, dan Pemberian Vitamin A).

Disimpulkan bahwa kejelasan informasi terkait program yang dijalankan sudah cukup jelas. Didalam informasi tersebut sudah terisi tanggal pelaksanaan, waktu mulai dan selesai kegiatan dan juga disertai dengan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dan juga waktu penyampaian informasi tersebut sudah cukup baik, dimana Puskesmas menyampaikan informasi tersebut dua hari sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. penyampaian edukasi tentang stunting dan lain-lain, diketahui bahwa biasanya dilakukan dengan sosialisasi, lalu edukasi melalui media *Live Zoom Meeting* (Pertemuan secara daring) dan media *Facebook*. Dalam menyampaikan informasi atau edukasi terkait stunting melalui sosialisai secara langsung dan secara daring atau *Zoom Meeting*, Puskesmas menyiapkan satu promotor kesehatan untuk menyampaikan edukasi stunting, edukasi terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan juga tentang gizi seimbang. Informasi merupakan salah satu hal yang menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia.

Informasi merupakan suatu pesan, gagasan serta fakta dan memiliki nilai yang ingin dapat didengar, di lihat dan di baca. Informasi juga dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan jika dimanfaatkan dengan baik. Begitupun dengan informasi terkait kesehatan jika dahulu

masyarakat mendapatkan informasi secara lisan, atau dari mulut ke mulut, saat ini perkembangan teknologi yang canggih mengantarkan masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan mudah melalui sumber-sumber dan media yang canggih (Prasanti and Fuady, 2018). Di era yang sangat maju sekarang masyarakat bisa mengakses informasi di mana saja, baik itu melalui internet, media cetak, media elektronik dan lain-lain. Hasil penelitian (Merrynce and Hidir, 2013), menyatakan bahwa dengan adanya informasi maka masyarakat akan bisa mengikuti program tersebut dengan benar dan sesuai pemahaman yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa Puskesmas belum cukup optimal dalam menyampaikan informasi terkait pelaksanaan program stunting, di lihat dari kampung Batoq Kelo yang memiliki sedikit kendala dalam keadaan geografis dan jaringan internet yang sulit untuk mengakses informasi yang disampaikan Puskesmas. Dalam penyampaian edukasi stunting Puskesmas menyebarkan edukasi melalui media seperti, sosialisasi, dan media sosial seperti facebook, WhatsApp dan Live Zoom Meeting (pertemuan secara daring). Hasil yang didapatkan penyampaian edukasi masih belum optimal dikarenakan partisipasi masyarakat yang kurang dalam mengikuti program menyebabkan sosialisasi yang diberikan tidak tersalurkan dengan baik, begitupun dengan media Zoom Meeting atau pertemuan secara daring yang tidak semua masyarakat dapat mengakses media tersebut. Hasil penelitian (Merrynce and Hidir, 2013), menyatakan bahwa penyebaran informasi baik itu dilakukan dengan sosialisasi dan pelaksanaan program dilakukan melalui penyebaran brosur dan leaflet. Tetapi perlu diketahui juga bahwa tidak semua individu masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah jauh dari perkotaan tidak dapat mudah mengakses informasi, dikarenakan masyarakat dipedesaan biasanya gagap akan teknologi dan kurang memahami penggunaan media teknologi.

Menurut Budiani (Patmawati, 2020:29) dalam (Akuntansi, 2022), peran penyelenggara program sangat penting, salah satunya sosialisasi dari penyelenggara kepada masyarakat, khususnya pelaksana program. Hal tersebut berguna untuk informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan dengan baik dan jelas serta dilakukan dengan baik, sehingga program akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu Puskesmas Ujoh Bilang juga sudah cukup baik dalam memanfaatkan media sosial sebagai media dalam menyampaikan informasi terkait stunting. Diketahui juga Puskesmas Ujoh Bilang bekerja sama dengan pemerintahan kampung dan kader Posyandu untuk menyampaikan informasi terkait pelaksanaan program kepada Masyarakat.

Keefektifan suatu program dinyatakan berhasil apabila kesesuaian waktu dari pelaksanaan program sudah dilakukan dengan baik. Menurut pendapat Sutrisno (Pertiwi dan Nurcahayanto, 2017:04) dalam (Akuntansi, 2022), menyatakan bahwa salah satu unsur pokok yang menentukan efektivitas suatu program adalah kesesuaian waktu pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan diketahui bahwa kesesuaian waktunya dari penyampaian informasi dilaksanakan dengan baik dimana informasi yang disampaikan 2 hari sebelum kegiatan dilaksanakan sedangkan untuk edukasi terkait stunting selalu dilakukan sebulan 3 (tiga) kali. Adapun menurut pernyataan dari kepala penanggung jawab program menyatakan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan dilakukan Masyarakat program masih datang terlambat mengikuti kegiatannya sehingga menyebabkan tidak efisiennya waktu. Hal tersebut perlu di perhatikan lagi oleh pihak kader posyandu untuk mengefisienkan waktu dengan mengumpulkan atau menginformasikan lagi kepada Masyarakat program untuk datang sesuai dengan waktu yang di tentukan.

Dalam suatu program kesehatan pasti tidak luput dari suatu hambatan, begitupun dalam menyampaikan suatu informasi program. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dalam penyampaian informasi terdapat beberapa hambatan pada saat pelaksanaan program seperti, partisipasi masyarakat yang cukup pasif atau tidak aktif untuk mengikuti program, selain terkendala cuaca Masyarakat lebih memilih mengikuti kesibukan lainnya lalu hambatan akan waktu pelaksanaan program dengan jadwal kegiatan kampung. Selain itu Diketahui juga bahwa terdapat hambatan pada satu kampung yaitu kampung Batoq Kelo yang diketahui bahwa masyarakat kampung memiliki sedikit kendala untuk mengakses informasi yang disampaikan Puskesmas dikarenakan selain terkendala masalah jaringan, akses menuju kekampung pun sulit dijangkau dilihat dari medan akses yang cukup ekstrem dan butuh kesiapan dana dan transportasi yang cukup aman digunakan untuk melewati medan tersebut. Hal tersebut menyebabkan minimnya akses masyarakat

kampung tersebut untuk mendapatkan informasi pelaksanaan program kesehatan. Menurut (Prasanti and Fuady, 2018) bahwa keterlibatan masyarakat atau sasaran program terkhususnya sangat penting dalam menghindari, membalikkan dan akhirnya lepas dari masalah stunting. Dari hasil wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa informan ibu hamil kurang aktif dalam mengikuti kegiatan atau program kesehatan yang dilakukan Puskesmas. Dalam suatu program, partisipasi masyarakat atau terutama sasaran program sangat penting untuk mengatasi masalah stunting dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan hal tersebut. Oleh karena itu bukan hanya edukasi terkait masalah kesehatan, Puskesmas juga perlu melakukan edukasi akan pentingnya mengikuti setiap program kesehatan yang dilakukan.

Dalam penelitian (Nordianiwati et al., 2024) Edukasi merupakan suatu kegiatan untuk memberdayakan keluarga menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka sendiri. Dengan pengetahuan yang diperoleh, keluarga dapat berbagi informasi dengan tetangga dan anggota komunitas lainnya, menciptakan efek domino yang positif dalam masyarakat (Suprpto et al., 2022). Hal ini mencakup perubahan dalam pola makan, praktik sanitasi, dan kebersihan lingkungan. Pemberdayaan keluarga melalui edukasi memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Hasil penelitian Nordianiwati juga menjelaskan bahwa edukasi merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi, dan juga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap serta perilaku yang mendukung pencegahan stunting. Menurut (Sumarni, Fajar and Hasyim, 2022) menyatakan bahwa terkait informasi mengenai stunting, petugas kesehatan merupakan ujung tombak dalam penyampaian informasi mengenai kesehatan bagi masyarakat. Menurutnya juga Puskesmas menjadi tingkat pertama karena yang paling dekat dengan masyarakat.

Oleh sebab itu Puskesmas perlu memperhatikan masalah-masalah yang ada selama pelaksanaan program atau aktivitas kegiatan dilaksanakan di lapangan terutama dalam penyampaian informasi pelaksanaan program dan juga penyampaian edukasi ke masyarakat, karena di lihat dari kendala-kendala diatas Puskesmas perlu mencari cara agar kendala tersebut tidak terjadi pada saat pelaksanaan program selanjutnya dilakukan sehingga pelaksanaan program bisa dikatakan efektif, efisien dan pelaksanaan bisa berjalan dengan optimal.

2. Ketersediaan Sarana PMT Lokal

Berdasarkan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa ketersediaan PMT di Puskesmas sudah tersedia dengan baik, dimana Puskesmas telah mendapat pembagian PMT berupa kotak dan biskuit, yang di distribusikan oleh Kementerian Kesehatan dan siap dibagikan pada saat program dilaksanakan untuk anak-anak yang di dedikasi sebagai anak yang memiliki ciri atau sudah ditetapkan anak yang mengalami gizi buruk ataupun secara pribadi saat pemeriksaan ibu hamil ke Puskesmas. Adapun PMT yang diberikan dalam bentuk snack atau kudapan yang diberikan 6 (enam) kali dalam seminggu, sedangkan untuk PMT dalam bentuk makanan utama diberikan 1 (satu) kali dalam seminggu kepada balita berat badan tetap, berat badan kurang, gizi kurang atau buruk dan untuk ibu hamil. Dalam meningkatkan dan mencegah adanya kekurangan ketersediaan PMT, Puskesmas juga selalu mengadvokasikan kepada setiap pemerintah kampung untuk menggunakan 20% dana kampung yang telah dikhususkan untuk penanganan stunting, dikarenakan percepatan penurunan stunting tidak hanya Puskesmas yang terlibat melainkan dari lintas sektoral juga harus turut andil berpartisipasi dalam menurunkan stunting. Puskesmas tidak hanya memperhatikan dari segi pembagian PMT saja sebagai strategi percepatan penurunan stunting, tetapi Puskesmas Ujoh Bilang juga lebih meningkatkan dari segi pencegahan melalui pemberian tablet tambah darah kepada remaja putri yang biasa di lakukan satu minggu sekali di setiap sekolah. Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan kader Posyandu diketahui bahwa ketersediaan sarana PMT pada saat pelaksanaan program disediakan oleh pihak pemerintahan kampung dan juga dari Puskesmas dan dibagikan kepada anak-anak balita stunting, balita tidak terdampak stunting maupun ibu hamil, beberapa PMT yang diberikan seperti, susu, telur, minyak goreng, gula, kacang hijau dan juga kacang tanah.

Menurut penjelasan dari informan, PMT diberikan hanya kepada balita yang terindikasi stunting saja sedangkan untuk ibu hamil diberikan vitamin, tablet tambah darah dan juga susu untuk ibu hamil. Informan juga menyatakan bahwa ketersediaan PMT sempat mengalami penundaan

pembagiannya dikarenakan dana yang terbatas, sehingga kegiatan pembagian PMT harus menunggu ketersediaan dana dari pemerintahan kampung, informan mengatakan sembari menunggu ketersediaan dana tersebut, posyandu melakukan pemantauan terhadap balita yang telah terindikasi stunting. Hasil penelitian dengan kader Posyandu juga didapatkan bahwa selain program memberi makanan tambahan (PMT) bagi balita stunting, ada sosialisasi terkait pencegahan stunting seperti penyuluhan pola asuh anak dan pencegahan pernikahan dini, bahkan ada Program kader remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari informan program (Ibu balita) diketahui bahwa PMT tidak selalu rutin dibagikan. (Meliana, 2023), menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan seperti alat, media. Dan sedangkan untuk prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama dalam terselenggaranya suatu proses. Menurut (Kemenkes RI, 2022), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal merupakan makanan tambahan yang diberikan dan bertujuan untuk meningkatkan status gizi pada balita ataupun ibu hamil. Dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, Pemberian asupan makanan dan peningkatan akses makanan bergizi merupakan salah satu indikator atau sarana penting dalam percepatan penurunan stunting dan unsur penting juga yang terlibat dalam setiap pelaksanaan suatu program atau kegiatan percepatan penurunan stunting. Dalam (Rosyida et al., 2021) dalam (Haq et al., 2023) menjelaskan bahwa program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah suatu program yang bertujuan agar gizi untuk anak-anak di lingkungan sekitar meningkat menjadi lebih baik.

Menurut hasil penelitian dari (Fitrah et al., 2023) menyatakan bahwa pelaksanaan pembagian PMT yang sudah optimal dapat dilihat melalui pendistribusiannya atau alur PMT bagi ibu hamil kondisi KEK dan balita tidak hanya diberikan oleh Puskesmas saja melainkan diberikan pada saat kegiatan Posyandu untuk ibu hamil KEK dan balita kurang gizi yang tidak sempat datang ke Puskesmas yang mana telah didata oleh kader.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa PMT sangat penting dan sangat berperan dalam percepatan penurunan stunting. Dalam hal ini juga Puskesmas Ujoh Bilang sudah cukup baik menyediakan PMT, namun Puskesmas Ujoh Bilang perlu secara aktif memperhatikan pembagian PMT pada saat kegiatan dilaksanakan, dikarenakan menurut pernyataan beberapa informan bahwa kegiatan program sebelumnya sempat mengalami keterlambatan pembagian PMT dan vitamin. Selain itu Puskesmas Ujoh Bilang juga perlu memperhatikan beberapa kendala sarana lainnya pada setiap pelaksanaan kegiatan dilakukan, seperti memperhatikan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan program dilakukan. Apabila semua sarana sudah tersedia dengan cukup maka upaya tersebut dapat mengoptimalkan usaha percepatan penurunan stunting.

3. Sikap Pelaksana

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terkait sikap pelaksana dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Ujoh Bilang Kabupaten Mahakam Ulu sudah ditunjukkan dengan baik. Dalam keberhasilan suatu pelaksanaan program ataupun implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh sikap penerimaan dan penolakan dari pelaksana kebijakan ataupun program. sikap pelaksana dapat dilihat melalui pemahaman terhadap isi kebijakan, tujuan kebijakan, sikap arah respon menerima, netral atau menolak, atas kebijakan, dan intensitas sikap (Nababan, Lina and Tarigan, 2024). Dalam penelitian ini indikator sikap pelaksana yang dilihat adalah dari segi tanggapan atau respon pelaksana terhadap Masyarakat. Hasil penelitian (Hidayah and Rahaju, 2022), menjelaskan bahwa pelaksanaan program pelayanan KIA di Puskesmas Dupak ada dukungan yang positif dari bidan disana dalam melaksanakan tugasnya mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dimana petugas pelayanan memiliki komitmen dalam melaksanakan program, terlihat dari pernyataan informan dalam wawancara *"Saat diperiksa saya dilayani dengan baik sesuai dengan keluhan, orangnya ramah-ramah. Disini pelayanannya juga cepat sesuai antrian, kalau saya tanya juga dijelaskan dengan bahasa yang saya pahami"* (Wawancara 5 Desember 2021). Bentuk komitmen tersebut adalah memberikan pelayanan dengan menunjukkan sikap yang tanpa pamrih serta mengetahui tugas dan fungsinya. Dalam penelitian ini hasil yang didapatkan peneliti diketahui bahwa penjelasan edukasi terkait stunting sudah baik dilakukan dan dapat mudah dipahami oleh

masyarakat, begitupun dengan sikap yang ditunjukkan pelaksana dalam menanggapi serta menerima pertanyaan-pertanyaan masyarakat ketika bertanya.

Menurut informan apabila ada penjelasan yang dirasa belum terlalu dipahami maka informan bertanya kembali dan petugas menyikapi pertanyaan tersebut serta menjawab pertanyaan bahkan menjelaskan secara rinci hingga masyarakat paham dengan yang tidak di ketahui, sikap tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat yang mendapatkan pelayanan program. Berdasarkan Jurnal (Vidianti and Ipah Ema Jumiati, 2023), menyatakan bahwa sikap yang ditunjukkan dan pemahaman dari pelaksana akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat ataupun terkhususnya masyarakat yang mengikuti program tersebut, tanggapan masyarakat memandang hal ini baik atau sikap yang diberikan sudah baik sekali, di lihat dari berbagai edukasi yang telah diberikan. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa masyarakat merasa sangat terbantu akan adanya pencegahan stunting yang telah dilakukan sehingga mereka lebih menyadari bahwa melakukan pencegahan stunting sejak remaja sampai mempunyai anak itu sangat penting.

Berdasarkan kutipan 2 *“Sangat penting sih mba, karna menurut saya, biasanya nih kalo sikap pelaksana kurang mendengar apa yang kita tanyakan jadi buat kita takut untuk bertanya”* (W.A.C.B.13)

Dari kutipan diatas hasil yang didapatkan adalah diketahui bahwa informan menyadari bahwa sikap dalam program sangat penting untuk pelaksanaan suatu program, informan menyatakan bahwa apabila sikap pelaksana pasif dalam merespon ataupun kurang menerima apa yang telah ditanyakan, akan membuat masyarakat takut untuk menanyakan kembali apa yang ingin ditanyakan. Hal ini perlu diperhatikan setiap pelaksana ataupun kader posyandu dalam melaksanakan suatu kegiatan kesehatan di lingkungan masyarakat, hal sekecil ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi pasif berpartisipasi dalam mengikuti program ataupun kurang aktif dalam bertanya mengenai apa yang tidak diketahui masyarakat.

KESIMPULAN

1. Informasi dan edukasi dalam pelaksanaan Program Percepatan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujoh Bilang belum cukup baik. Dilihat dari informasi pelaksanaan program yang belum optimal terhadap kampung Batoq Kelo yang memiliki sedikit kendala untuk mengakses informasi lalu partisipasi masyarakat kurang aktif dalam mengikuti program, menyebabkan edukasi stunting melalui sosialisai yang diberikan tidak tersalurkan dengan baik, begitupun dengan media Zoom Meeting atau pertemuan secara daring yang tidak semua masyarakat dapat mengakses media tersebut.
2. Ketersediaan sarana PMT Lokal dalam pelaksanaan Program Percepatan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujoh Bilang sudah tersedia dengan baik dikarenakan dana yang tersedia dan diberikan dalam bentuk makanan, seperti susu, telur, minyak goreng, gula, kacang hijau, kacang tanah, lalu dalam bentuk makanan ringan dan makanan utama.
3. Sikap Pelaksana dalam pelaksanaan Program Percepatan di Wilayah Kerja Puskesmas Ujoh Bilang sudah ditunjukkan dengan baik kepada masyarakat program, seperti menanggapi dan merespon apa yang ditanyakan oleh masyarakat, dan terlihat dari respon positif dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A DB (2021) 'Prevalensi Stunting Balita Indonesia', Asian Development Bank, (November), p.1. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>.
- A drian (2020) 'Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Oleh Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Timor Tengah Selatan Di Kecamatan Kie (Implementation of Stunting Prevention Policy by the Population Control and Family Planning Office of South', Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, 1(2), pp. 1–21. Available at: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejurnal.undana.ac.id/glory/article/download/3365/2221&ved=2ahUK_Ewij7_milpD4AhUA63MBHR6lC68QFnoECBMQAQ&usq=A_OvVaw3wIHfXK8mOJKJCbZ1UV6x.
- A gustina, N. (2022) 'Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan', Kementerian Kesehatan RI [Preprint]. Available at: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/372/bahaya-perokok-pasif.
- A nwar, S. (2023) 'Pemberian Makanan Tambahan (PMT)'. Candarmaweni and Rahayu, A.Y.S. (2020) 'Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru "New Normal" Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement)', Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JK KI, 9(3), pp. 136–146.
- C andra MK es(E pid), D.A . (2020) Pencegahan dan Penanggulangan Stunting, Epidemiologi Stunting. Available at: https://r.search.yahoo.com/_ylt=A_wrxw_53QajhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zA zQE dnR pZ A ME c2V jA 3Ny/R V =2/R E =1638052344/R O=10/R U=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/R S=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgWQwYU-.
- Doy, E ., Ngura, E.T. and Ita, E. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Stunting Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada', Jurnal Citra Pendidikan (JC P), 1(Nomor 1), pp. 136–150. Available at: <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index>.
- E rik et al. (2020) 'Stunting pada Anak Usia Dini (Study Kasus di Desa Mirat Kecamatan Lewimunding Majalengka)', Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), pp. 24–36.
- E rnawati, A . (2019) 'Analisis Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Balita Di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati', Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK , 15(1), pp. 39–50. Available at: <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.131>.
- Fathonah, Z . (2022) 'Analisis Monitoring dan Evaluasi Program Kesehatan di Puskesmas', pp. 1–9.
- Febrian, F. and Y usran, R . (2021) 'Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang', Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 3(1), pp. 11–21. Available at: <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i1.214>.
- Fitrah et al. (2023) 'Evaluasi Pelaksanaan Program Penanganan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baraka', Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 6(1), pp. 155–167. Available at: <https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1934>.
- Gunawan, A .S., Prameswari, G.N. and Info, A . (2022) 'Indonesian Journal of Public Health and Nutrition', 2(3), pp. 251–259.
- Haq, M.R .F. et al. (2023) 'Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Status Gizi Balita Desa Sumberuko Kabupaten Probolinggo', Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 4(3), pp. 1964–1970.

- Hidayah, U.R. and Rahaju, T. (2022) 'Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia) Di Puskesmas Dupak Kecamatan Krembangan Kota Surabaya', *Publika*, pp. 1317–1330. Available at: <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p1317-1330>.
- Kemenkes RI (2022) 'Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil', *Kemenkes*, (June), pp. 78–81. Available at: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/20230516_Juknis_Tatalaksana_Gizi_V18.pdf.
- Kusumasari, R.N. (2015) 'Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak', *Jurnal Ilmu Komunikasi (J- IKA)*, II(1), pp. 32–38.
- Laili, U., Budi Permana Putri, E. and Husnul Rizki, L. (2022) 'The Role of Family Companions in Reducing Stunting', *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), pp. 120–126. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.120-126>.
- Maros, H. and Juniar, S. (2016) 'Penyebab Stunting', pp. 1–23. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/51915>.
- Meliana, D. (2023) 'Analisis Program Percepatan Penurunan Stunting Di Puskesmas Wonorejo Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda Tahun', 6, pp. 41–45.
- Merrynce and Hidir, A. (2013) 'Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Berencana', *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(1), pp. 43–50.
- Nababan, D., Lina, F. and Tarigan, B. (2024) 'Penurunan Stunting Di Kabupaten Samosir Tahun 2023', 8(April), pp. 426–436.
- Nordianiwati, N. et al. (2024) 'Education on the role of family in stunting prevention in toddlers', *Abdimas Polsaka*, 3(1), pp. 14–19. Available at: <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.62>.
- Ode Novi Angreni, W. et al. (2024) 'Exclusive breastfeeding in preventing stunting in toddlers', *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2(1), pp. 07–13. Available at: <https://doi.org/10.61099/junedik.v2i1.29>.
- Prasanti, D. and Fuady, I. (2018) 'Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat', *Jurnal Reformasi*, 8(1), pp. 8–14.